

PENDAMPINGAN INTENSIF UNTUK GURU AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI PESANTREN AL BADRIYAH SIDORESMO

Moch. Abdulloh S.¹, Eli Masnawati²

^{1,2} Universitas Sunan Giri Surabaya

Email: masathar88@gmail.com

Article History:

Received: 23/03/2025

Revised: 24/03/2025

Accepted: 24/03/2025

Keywords:

*Guru Al-Qur'an,
Kompetensi dasar,
Pelatihan sehari,
Pondok Pesantren,
Murattal,*

Abstract: *Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan hasil kolaborasi antara Guru Pondok Pesantren Al Badriyah dan Forum Komunikasi Pendidikan Al-Qur'an (FKPQ) Surabaya Selatan. Kegiatan dilaksanakan pada 27 Februari 2025 di Pondok Pesantren Al Badriyah Sidoresmo dan diikuti oleh lebih dari 50 peserta yang terdiri dari pendidik, pengelola, dan pemerhati pendidikan Al-Qur'an di wilayah Surabaya dan sekitarnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi dasar guru Al-Qur'an, khususnya dalam manajemen kelas, teknik mengajar, dan keterampilan dasar murattal. Pelatihan dilakukan dalam bentuk ceramah dan demonstrasi langsung. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta dan peningkatan pemahaman terhadap pentingnya pengembangan diri sebagai pendidik Al-Qur'an. Peserta dinilai mampu memahami dan menerapkan keterampilan dasar yang dilatihkan selama kegiatan. Kegiatan ini juga menjadi bagian dari implementasi Tridharma Perguruan Tinggi dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan bagian integral dalam pendidikan Islam yang memiliki tujuan fundamental, yaitu memastikan peserta didik mampu membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an secara baik dan benar. Seiring berkembangnya zaman dan kompleksitas kebutuhan pembelajaran, berbagai metode telah dirancang dan diterapkan untuk mencapai efektivitas pengajaran Al-Qur'an, baik di lembaga pendidikan formal maupun nonformal. Beragam pendekatan tersebut dikembangkan oleh para ahli sebagai respon atas tantangan lapangan, dengan harapan peserta didik dapat menguasai bacaan Al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat dan dengan kualitas yang optimal.

Di antara metode yang populer digunakan di Indonesia adalah Metode Iqra', Qira'ati, Ummi, Tartil, dan Yanbu'a (Aristyasari & Azhar, 2020). Setiap metode memiliki karakteristik, kekuatan, dan kelemahan masing-masing, yang disesuaikan dengan latar belakang institusi pendidikan dan karakteristik peserta didiknya. Salah satu metode yang cukup banyak digunakan, khususnya di lingkungan pesantren dan lembaga pendidikan Islam, adalah Metode Ummi. Metode ini menawarkan pendekatan sistematis dan terstruktur dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, dengan media dan buku yang mudah diakses oleh para pendidik maupun santri (Cholili dkk., 2025).

Namun, meskipun metode Ummi telah tersebar luas penggunaannya, implementasinya di lapangan belum tentu memberikan hasil yang maksimal. Ketersediaan media pembelajaran dan panduan metode belum sepenuhnya menjamin keberhasilan proses pengajaran. Hal ini disebabkan oleh variasi kemampuan guru dalam memahami prinsip metodologi dan menyampaikan materi dengan tepat sasaran. Pada kenyataannya, tidak semua guru atau pendidik yang menggunakan metode Ummi mampu mengajarkannya secara efektif. Hal ini berdampak pada lamanya proses belajar mengaji dan ketidakmampuan sebagian peserta didik untuk membaca Al-Qur'an secara fasih dan tartil dalam jangka waktu yang ditargetkan (Lidinillah & Aziansyah, 2022).

Berdasarkan refleksi dan evaluasi di beberapa lembaga pendidikan, ditemukan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi sering kali memakan waktu lama dan hasilnya belum optimal. Hal ini menjadi tanda bahwa terdapat permasalahan pada aspek implementatif, terutama terkait dengan kualitas sumber daya manusia—dalam hal ini guru atau ustadz/ustadzah pengampu mata pelajaran Al-Qur'an. Meskipun kurikulum dan metode telah tersedia, pelaksanaannya sangat bergantung pada kesiapan, kompetensi, dan pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip pedagogis yang menjadi landasan metode tersebut (Ningsih, 2024).

Atas dasar tersebut, tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari Pengasuh Pondok Pesantren Al Badriyah dan Direktur Forum Silaturrahmi Pendidikan Al-Qur'an (FKPQ) Surabaya Selatan berinisiatif untuk merespons permasalahan ini melalui kegiatan penguatan kapasitas guru. Akar dari persoalan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an diyakini tidak hanya terletak pada metode, melainkan pada kualitas guru itu sendiri sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Dalam pembelajaran di kelas, guru memegang peran sentral sebagai fasilitator, motivator, sekaligus penggerak proses pembelajaran yang bermakna. Maka dari itu, peningkatan kompetensi guru harus mencakup berbagai aspek, mulai dari penguasaan metode, kemampuan teknis dalam mengajar, hingga pemahaman terhadap kondisi dan karakteristik peserta didik yang sangat beragam (Muntafi'ah & Kusaeri, 2023).

Sejalan dengan prinsip Tridharma Perguruan Tinggi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi nyata dalam pemberdayaan komunitas, khususnya para guru Al-Qur'an di lingkungan Pondok Pesantren. Guru yang profesional tidak cukup hanya menguasai materi, tetapi juga harus memiliki keterampilan manajerial kelas, kemampuan mendeteksi kesalahan bacaan, serta kapasitas metakognitif yang memadai. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga reflektif dan berorientasi pada hasil belajar peserta didik yang nyata (Mahbubi & Sa'diyah, 2025).

Dalam konteks ini, guru Al-Qur'an tidak boleh hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pembimbing yang mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan

kebutuhan individual peserta didik. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pembelajaran, terutama dalam hal pembelajaran Al-Qur'an yang membutuhkan sensitivitas dan ketelitian tinggi (Tohet dkk., 2024).

Mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah para guru Al-Qur'an yang telah menerapkan metode pembelajaran secara optimal. Namun, masih ditemukan sejumlah kendala, antara lain kurang optimalnya kolaborasi antara guru dan orang tua, serta lemahnya penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip dasar metode Ummi. Selain itu, minimnya pelatihan lanjutan atau pembaruan kemampuan bagi para guru menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga mutu proses pembelajaran.

Sebagai solusi atas persoalan tersebut, tim pengabdian menyelenggarakan kegiatan pelatihan sehari yang dirancang secara partisipatif bersama para mitra. Pelatihan ini tidak sekadar menjadi ajang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang diskusi dan refleksi bersama untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan merumuskan langkah-langkah solutif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari. Tujuan utama pelatihan ini adalah mengasah kemampuan para pengajar Al-Qur'an, mulai dari pengembangan metode pembelajaran Ummi, peningkatan keterampilan deteksi kesalahan bacaan, hingga kemampuan dalam menerapkan prinsip dasar murattal secara efektif.

Salah satu kelemahan umum yang ditemukan pada guru Al-Qur'an adalah kurangnya kemampuan dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan bacaan. Hal ini berdampak pada proses evaluasi dan pembetulan yang tidak tepat sasaran, sehingga peserta didik cenderung mengulang kesalahan yang sama. Oleh karena itu, pelatihan ini juga menitikberatkan pada penguatan pengetahuan tentang jenis-jenis kesalahan bacaan Al-Qur'an (lahn), serta strategi korektif yang aplikatif.

Selain aspek teknis, pelatihan ini juga berupaya membangun kesadaran reflektif para guru untuk terus memperbarui kapasitas diri. Upgrading kemampuan guru tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan semangat profesionalisme dalam menjalankan amanah sebagai pendidik. Penggunaan metode Ummi yang benar dan konsisten diharapkan mampu mengantarkan peserta didik untuk dapat membaca Al-Qur'an secara baik dan benar dalam rentang waktu 6-8 bulan, sebagaimana target ideal yang ditetapkan.

Dengan pendekatan pelatihan yang intensif, terstruktur, dan aplikatif, kegiatan pengabdian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan Al-Qur'an di masyarakat, khususnya di lingkungan Pondok Pesantren Al Badriyah Sidoarjo, Surabaya. Lebih jauh, kegiatan ini juga menjadi wujud nyata implementasi Tridharma Perguruan

Tinggi, sekaligus bentuk kepedulian terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Islam secara menyeluruh dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui skema pelatihan sehari yang difokuskan pada peningkatan kompetensi dasar guru Al-Qur'an. Kegiatan dilangsungkan pada tanggal 27 Februari 2025 dan bertempat di Pondok Pesantren Al Badriyah, Sidoresmo, Surabaya. Pelaksanaan kegiatan ini bertujuan untuk merespons permasalahan yang muncul di lapangan, terutama terkait lemahnya penguasaan metode dan keterampilan mengajar pada guru Al-Qur'an dalam menerapkan pembelajaran berbasis metode Ummi. Pelatihan sehari ini menjadi sarana bagi para guru untuk memperoleh pemahaman baru, meningkatkan keterampilan praktis, serta membangun kesadaran reflektif terhadap pentingnya profesionalisme dalam mengajar Al-Qur'an (Afandi dkk., 2022; Lidinillah & Aziansyah, 2022).

Tahapan kegiatan diawali dengan fase persiapan yang meliputi penyusunan proposal, koordinasi dengan mitra, serta pengurusan administrasi kegiatan. Tim pengabdian bersama Forum Komunikasi Pendidikan Al-Qur'an (FKPQ) Surabaya Selatan menyusun rencana kegiatan secara terstruktur, termasuk menyepakati jadwal pelatihan, menentukan narasumber, serta merancang materi dan media pelatihan. Selain itu, dilakukan pula komunikasi dan sosialisasi program kepada lembaga-lembaga pendidikan Islam di wilayah Surabaya dan sekitarnya untuk menjaring partisipasi calon peserta. Persiapan tempat pelatihan, perangkat pendukung, serta dokumen evaluasi juga menjadi bagian penting dari tahap ini agar pelaksanaan kegiatan berjalan lancar (Fadilah dkk., 2025).

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pelatihan. Pada tahap ini, kegiatan difokuskan pada pemberian materi melalui metode ceramah interaktif serta demonstrasi langsung (praktik) yang melibatkan peserta secara aktif. Materi pelatihan mencakup manajemen kelas, teknik dasar pengajaran metode Ummi, serta deteksi dan koreksi kesalahan dalam bacaan Al-Qur'an (lahn). Para peserta juga diberikan kesempatan untuk berlatih langsung dalam kelompok kecil dengan bimbingan dari fasilitator. Proses pelatihan berlangsung intensif selama satu hari penuh dan disusun sedemikian rupa agar menciptakan suasana pembelajaran yang partisipatif dan reflektif. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong para guru agar tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan yang dilatihkan secara langsung dalam konteks kelas mereka masing-masing (Miles dkk., 2013).

Setelah kegiatan pelatihan selesai, dilaksanakan sesi evaluasi untuk mengukur efektivitas pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan respons peserta melalui

kuesioner sederhana serta observasi terhadap keterlibatan peserta dalam sesi demonstrasi. Selain itu, peserta diminta untuk mempraktikkan pembacaan Al-Qur'an secara tartil guna mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang telah diberikan, khususnya dalam aspek ketepatan makhraj dan tajwid. Hasil evaluasi ini menjadi bahan refleksi bagi tim pengabdian untuk mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan dalam kegiatan serupa di masa mendatang (Khasanah dkk., 2024).

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggabungkan pendekatan teoritis dan praktis dengan tetap memperhatikan konteks kebutuhan mitra. Model pelatihan singkat berbasis praktik ini diharapkan mampu menjadi solusi efektif dalam mengasah kompetensi guru Al-Qur'an secara berkelanjutan dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan sehari yang bekerja sama antara Tim Pengabdian Universitas dan Forum Komunikasi Pendidikan Al-Qur'an (FKPQ) Surabaya Selatan telah berjalan dengan baik dan mendapatkan respons positif dari para peserta. Kegiatan ini diselenggarakan di Pondok Pesantren Al Badriyah, Sidoarjo, Surabaya, dan diikuti oleh lebih dari 50 peserta yang terdiri dari guru, pengelola, serta pemerhati pendidikan Al-Qur'an dari wilayah Surabaya dan sekitarnya. Antusiasme peserta terlihat sejak awal kegiatan, khususnya pada sesi diskusi dan tanya jawab, di mana para peserta menyampaikan harapan agar pelatihan semacam ini dapat berlanjut secara berkala. Banyak peserta menyadari pentingnya meningkatkan kapasitas diri sebagai pendidik Al-Qur'an, tetapi mereka terbatas oleh waktu dan beban aktivitas lain. Oleh karena itu, pelatihan dengan durasi singkat namun intensif seperti ini menjadi pilihan yang tepat dan relevan dengan kebutuhan mereka.

Pelatihan ini bertujuan tidak hanya untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk menyelesaikan sebagian permasalahan yang selama ini dihadapi oleh para guru Al-Qur'an. Secara umum, materi pelatihan mencakup tiga aspek pokok, yaitu pengelolaan kelas, teknik pengajaran metode Ummi, dan dasar-dasar murattal Al-Qur'an. Ketiga aspek ini dipilih berdasarkan hasil evaluasi awal yang menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam pembelajaran Al-Qur'an terletak pada lemahnya kompetensi pedagogik dan metodologis guru. Pelatihan dirancang secara praktis dengan pendekatan partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima penjelasan teoritis tetapi juga mempraktikkan langsung apa yang mereka pelajari. Kegiatan ini menjadi ruang refleksi sekaligus forum kolaboratif bagi para guru untuk saling bertukar pengalaman dan memperbaiki pendekatan mengajar mereka.

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini tidak dapat dilepaskan dari peran strategis FKPQ

Surabaya Selatan sebagai mitra. Lembaga ini telah lama berkomitmen terhadap peningkatan kualitas pengajaran Al-Qur'an di tingkat akar rumput. FKPQ memiliki program rutin untuk membina para guru, serta terbuka untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak. Tahun 2025 ini menjadi momentum penting karena pelatihan sehari seperti ini baru pertama kali dilaksanakan dalam model intensif terbuka bagi lintas lembaga dan komunitas.

Guru yang profesional, sebagaimana ditekankan dalam literatur, adalah mereka yang mampu merancang dan mengelola proses pembelajaran secara efektif dan reflektif. Menurut Fauzan, guru yang kompeten tidak hanya mengandalkan pengalaman mengajar semata, tetapi juga memiliki kebiasaan merefleksi dan memperbaiki proses pengajaran yang dilakukannya. Sayangnya, hasil penelitian Budiyono yang dikutip oleh Fauzan menunjukkan bahwa hanya 38,9% guru yang benar-benar menggunakan sebagian besar waktunya untuk pengembangan profesional. Fenomena ini mencerminkan betapa perlunya intervensi konkret dalam bentuk pelatihan atau pendampingan untuk mendorong para guru keluar dari zona nyaman mereka dan memulai proses pembaruan kompetensi secara aktif (Mastur dkk., 2022).

Guru memegang peran kunci dalam menentukan kualitas proses pembelajaran. Mereka bukan hanya penyampai materi, tetapi juga fasilitator utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kompetensi dasar guru mencakup dua dimensi besar: kognitif dan afektif. Di sisi kognitif, guru harus menguasai materi ajar, metode, serta mampu merancang pembelajaran yang efektif. Di sisi afektif dan perilaku, guru dituntut untuk menjadi teladan, memiliki komitmen terhadap profesinya, dan mengembangkan keterampilan interpersonal serta kemampuan mengelola kelas. Kombinasi antara kemampuan intelektual dan sikap profesional inilah yang melahirkan kualitas pengajaran yang optimal (Cholili dkk., 2025).

Meskipun faktor internal siswa seperti kemampuan dasar dan motivasi turut memengaruhi hasil belajar, peran guru sebagai faktor eksternal tidak dapat diabaikan. Guru dengan kemampuan pengelolaan kelas yang baik mampu menjadi pemicu bagi terwujudnya proses belajar yang produktif. Pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya mencegah gangguan dalam proses belajar, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Dalam konteks pendidikan Al-Qur'an, pengelolaan kelas yang baik akan sangat membantu dalam mengondisikan peserta didik untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan fokus dan tertib (Lidinillah & Aziansyah, 2022).

Salah satu materi utama dalam pelatihan ini adalah penerapan metode Ummi dalam pembelajaran Al-Qur'an. Metode ini telah banyak digunakan di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal. Metode Ummi terdiri dari enam jilid yang disusun secara bertahap dari tingkat paling dasar hingga tingkat lanjutan. Masing-masing jilid memiliki karakteristik dan tingkat kesulitan yang berbeda. Ummi tidak membutuhkan banyak media

pembelajaran, karena fokus utamanya adalah pada peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an. Metode ini menggunakan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), yang memungkinkan peserta didik lebih terlibat dalam proses belajar dan tidak hanya menjadi penerima pasif (Muntafi'ah dkk., 2024).

Keberhasilan implementasi metode Ummi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menguasai prinsip-prinsip metodologi yang terkandung di dalamnya. Guru tidak hanya dituntut memahami isi buku Ummi, tetapi juga harus mampu menerapkannya secara tepat dalam konteks kelas (Mastur dkk., 2022). Banyak guru mengalami kesulitan bukan karena mereka tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi karena kurang memahami jenis-jenis kesalahan dalam bacaan (lahn) dan bagaimana cara memperbaikinya. Oleh karena itu, pelatihan ini juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap aspek-aspek fonetik, makhraj, dan tajwid sebagai bagian integral dari pengajaran yang efektif. Di sisi lain, para peserta juga dibekali prinsip-prinsip metodologi Ummi agar memiliki dasar teoretis yang kuat dalam mengajarkannya. Penguasaan metodologi ini penting untuk memastikan efektivitas pembelajaran, khususnya dalam mencapai target waktu pembelajaran Al-Qur'an, yaitu antara 6 hingga 8 bulan untuk anak-anak usia 5 sampai 6 tahun.

Namun, penting pula untuk dicatat bahwa metode Ummi bukan satu-satunya pendekatan dalam pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia. Banyak metode lain yang juga telah terbukti efektif dan memiliki kekhasan masing-masing. Akan tetapi, apa pun metode yang digunakan, keberhasilan pengajaran tetap bergantung pada kualitas dan kompetensi guru. Inilah mengapa pelatihan guru menjadi sangat penting dan tidak bisa diabaikan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Al-Qur'an. Pelatihan sehari ini dirancang sebagai intervensi awal yang dapat dikembangkan menjadi program jangka panjang, baik dalam bentuk pendampingan, pelatihan lanjutan, maupun penyusunan kurikulum berbasis kebutuhan local (Aristyasari & Azhar, 2020).

Dalam aspek pembelajaran murattal dasar, FKPO Surabaya Selatan memiliki standar yang telah digunakan selama bertahun-tahun. Empat nada dasar yang digunakan dalam pembelajaran murattal di antaranya adalah rast, nahawan, hijaz, dan bayati. Pada pelatihan ini, nada rast menjadi fokus utama. Para peserta diajak untuk mengenali karakteristik nada, melatih intonasi, serta menerapkannya dalam bacaan surah pendek. Penerapan murattal dengan standar nada yang tepat diharapkan mampu meningkatkan kualitas estetika dan kekhusyukan bacaan peserta didik. Penguatan aspek murattal ini menjadi pelengkap dari pembelajaran bacaan teknis, sekaligus memperkaya pengalaman belajar para santri.

Secara keseluruhan, pelatihan sehari ini telah memberikan dampak positif baik secara pengetahuan maupun keterampilan praktis bagi peserta. Antusiasme dan partisipasi aktif selama kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini memang dibutuhkan dan relevan. Ke depan, kegiatan

semacam ini perlu dilanjutkan dengan skema lanjutan seperti mentoring, pelatihan tematik, atau program sertifikasi guru Al-Qur'an. Dengan begitu, penguatan kompetensi guru tidak berhenti pada tataran pelatihan, tetapi berkembang menjadi ekosistem pembelajaran berkelanjutan yang dapat mendorong transformasi pendidikan Al-Qur'an secara menyeluruh.

Sebagai bentuk keberlanjutan dari kegiatan ini, tim pengabdian merumuskan beberapa langkah strategis sebagai rencana tindak lanjut (Cholili dkk., 2025). Pertama, akan dilakukan penyusunan modul pelatihan dalam format digital yang dapat diakses secara bebas oleh para peserta dan lembaga pendidikan terkait. Modul ini akan berisi materi pelatihan yang telah disampaikan, panduan pengajaran metode Ummi, serta contoh evaluasi pembelajaran Al-Qur'an.

Kedua, tim akan membentuk grup diskusi daring (WhatsApp/Telegram) yang menghimpun seluruh peserta pelatihan agar dapat terus saling berbagi pengalaman, bertanya, dan mendapatkan pendampingan ringan dari narasumber pelatihan. Grup ini juga akan digunakan untuk menyebarkan informasi pelatihan lanjutan yang direncanakan.

Ketiga, direncanakan pelaksanaan monitoring dan evaluasi ke beberapa lembaga peserta pelatihan dalam tiga bulan pasca kegiatan, untuk melihat sejauh mana materi pelatihan telah diterapkan di kelas. Hasil monitoring ini akan dijadikan dasar dalam menyusun pelatihan lanjutan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan tantangan di lapangan.

Keempat, tim akan menjajaki peluang kerja sama dengan pemerintah daerah atau instansi keagamaan untuk memperluas jangkauan pelatihan ini ke wilayah lain di Surabaya dan sekitarnya. Dengan demikian, model pelatihan sehari yang sudah terbukti efektif ini dapat direplikasi dan berdampak lebih luas.

Melalui pelatihan ini, diharapkan semangat profesionalisme dalam mengajar Al-Qur'an dapat tumbuh subur di kalangan guru-guru pesantren dan lembaga pendidikan Islam. Komitmen bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an adalah investasi jangka panjang untuk membentuk generasi yang tidak hanya cakap membaca, tetapi juga memahami dan mencintai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan sehari yang dilaksanakan oleh tim pengabdian dari Pondok Pesantren Al Badriyah bekerja sama dengan Forum Komunikasi Pendidikan Al-Qur'an (FKPQ) Surabaya Selatan telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan kompetensi dasar guru-guru Al-Qur'an. Pelatihan ini tidak hanya menjadi media transfer pengetahuan, tetapi juga forum reflektif dan kolaboratif bagi para guru dalam memahami kembali peran sentral mereka sebagai pendidik, sekaligus mengasah keterampilan teknis dan pedagogis dalam pengajaran Al-Qur'an.

Selama proses pelatihan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme dan keterlibatan yang tinggi. Kegiatan yang dikemas dalam durasi singkat ini terbukti efektif dalam menyampaikan materi secara padat dan aplikatif. Metode yang digunakan—yakni ceramah interaktif, demonstrasi langsung, dan latihan praktik—berhasil menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Peserta tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga diberi ruang untuk menguji pemahamannya secara langsung melalui simulasi pengajaran, pembacaan Al-Qur'an tartil, serta diskusi kelompok.

Pelatihan ini menekankan tiga aspek utama yang menjadi fondasi dasar dalam mengajar Al-Qur'an: kemampuan mengelola kelas, penguasaan metodologi Ummi, dan pemahaman serta praktik murattal dasar. Ketiga aspek tersebut terbukti sangat dibutuhkan oleh guru-guru Al-Qur'an, terutama mereka yang mengajar di lembaga informal atau semi-formal. Dalam praktiknya, banyak guru memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, namun kurang memahami prinsip-prinsip pedagogis dan metodologis dalam mengajarkan bacaan tersebut kepada peserta didik dengan efektif. Pelatihan ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan itu.

Salah satu poin penting yang dapat disimpulkan dari kegiatan ini adalah bahwa peningkatan kualitas pengajaran Al-Qur'an sangat bergantung pada kualitas dan kesiapan gurunya. Metode apa pun yang digunakan, pada akhirnya keberhasilannya sangat ditentukan oleh siapa yang mengajar dan bagaimana ia mengajarkannya. Oleh karena itu, pendekatan penguatan kompetensi guru perlu terus dikembangkan, tidak hanya dalam bentuk pelatihan sesaat, tetapi juga melalui pendampingan berkelanjutan, penyediaan bahan ajar yang relevan, serta penciptaan jejaring guru untuk saling bertukar pengalaman dan strategi.

Lebih lanjut, kolaborasi antara pesantren, lembaga pendidikan Al-Qur'an seperti FKPPQ, serta perguruan tinggi merupakan langkah strategis dalam menjembatani kebutuhan di lapangan dengan sumber daya akademik yang dimiliki oleh kampus. Kegiatan ini menjadi contoh nyata bagaimana Tridharma Perguruan Tinggi dapat diimplementasikan secara kontekstual dan berdampak langsung kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan dan evaluasi partisipan, beberapa saran dapat diajukan untuk pengembangan kegiatan ke depan. Pertama, pelatihan seperti ini perlu dijadikan program rutin tahunan dengan materi yang berkembang mengikuti dinamika kebutuhan guru. Misalnya, pelatihan lanjutan tentang evaluasi pembelajaran Al-Qur'an, integrasi teknologi dalam pembelajaran, atau strategi mengajar peserta didik berkebutuhan khusus.

Kedua, kegiatan pelatihan sebaiknya dilengkapi dengan modul cetak atau digital yang dapat dijadikan pegangan oleh peserta pasca pelatihan. Hal ini akan membantu peserta mengulang kembali materi yang telah dipelajari dan menerapkannya dalam proses belajar-mengajar di lembaga masing-masing.

Ketiga, penting untuk melibatkan lebih banyak aktor, termasuk kepala lembaga pendidikan, wali santri, dan tokoh masyarakat, agar pelatihan ini mendapatkan dukungan struktural yang lebih kuat dan pelaksanaannya lebih berkelanjutan.

Keempat, pelatihan sehari ke depan bisa menggunakan pendekatan blended learning, dengan sesi daring sebagai pendahuluan sebelum pelatihan luring, agar waktu pelaksanaan lebih efisien dan fokus pada praktik.

DAFTAR REFRENSI

- Afandi, A., Laily, N., & Wahyudi, N. (2022). *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71356/1/Buku.pdf>
- Aristyasari, Y. F., & Azhar, C. (2020). Studi Komparasi Metode Iqro' dan Metode Sepuluh Jam Belajar Membaca Alquran dalam Pembelajaran Baca Tulis Alquran. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.30659/jspi.v3i2.5074>
- Cholili, A. H., Mahbubi, M., Azizaturrahmi, R., Fadli, N. A. S., & Wafa, I. A. (2025). Token Economy in Improving Discipline of Al-Quran Education Park (TPQ) Students. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 7(1). <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp/article/view/1129>
- Fadilah, M. I., Arifin, N., Sahputra, M. S., Masnawati, E., Masfufah, M., Yuliasutik, Y., Rodiyah, S. K., Aliyah, N. D., & Hariani, M. (2025). Pendampingan Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran dan Penulisan Pegon di TPQ Al-Kautsar Desa Sumokembangsri. *Aksi Nyata : Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan*, 2(1), 111–121. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v2i1.1050>
- Khasanah, U., Trisnawati, S. N. I., Isma, A., Alanur, S. N., Maida, A. N., Nainiti, N. P., Amin, L. H., Aryawati, N. P. A., Murwati, M., & Bangu, B. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Teori Dan Implementasi*. Tahta Media. <http://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/1066>
- Lidinillah, M. K., & Aziansyah, O. F. (2022). Sosialisasi & Tahsin Al-Qur'an Metode Ummi Dalam Rangka Peningkatan Kemampuan Guru Al Qur'an. *PARTICIPATORY: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.58518/pariticipatory.v1i1.1825>
- Mahbubi, M., & Sa'diyah, H. (2025). Penerapan Pendekatan Kontekstual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran PAI. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v8i2.23215>
- Mastur, M., Indramawan, A., Dianto, A. Y., & S, D. F. (2022). Pelatihan Intensif Metode UMMI Dalam Meningkatkan Kualitas Pengajaran Guru Al-Qur'an Di Desa Pisang Kecamatan. *Ngaliman: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), Article 1. <https://ejournal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/ngaliman/article/view/356>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Muntafi'ah, U., & Kusaeri, K. (2023). CIPP-Based Evaluation of the Tahfidz Al-Qur'an Program at SMP Khadijah Surabaya. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 11(2),

Article 2. <https://doi.org/10.21093/sy.v11i2.8544>

Muntafi'ah, U., Ps, A. M. B. K., Khoirunisa, A., & Ulya, E. I. (2024). The Analysis Of Tahfidz Al-Qur'an Learning Using The Flipped Classroom Method: Creating Teacher-Parent Collaboration. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v8i2.8987>

Ningsih, D. F. (2024). Pengaruh Metode Bil Qolam dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SMP Khadijah Surabaya. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), Article 3. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3169>

Tohet, M., Hidayah, N., & Mahbubi, M. (2024). Implementasi Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2 Sep), 390-400. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=17377266193019647577&hl=en&oi=scholar>